

# Kata-Kata Tabu Bahasa Madura: Strategi Komunikasi Khas Madura

Ahmad Faizi <sup>1</sup>

Moh. Ahsan Shohfur Rizal <sup>2</sup>

Dzarna<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Hasyim Asy'ari (Unhasy), Indonesia

<sup>2</sup> Universitas AL-QOLAM Malang, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

<sup>1</sup> [ahmadfaizi@unhasy.ac.id](mailto:ahmadfaizi@unhasy.ac.id)

<sup>2</sup> [ahsan@alqolam.ac.id](mailto:ahsan@alqolam.ac.id)

<sup>3</sup> [dzarna@unmuhjember.ac.id](mailto:dzarna@unmuhjember.ac.id)

## Abstrak

Beragam kata dan ungkapan yang digunakan seseorang di dalam berkomunikasi satu dengan yang lain, beragam cara yang mereka gunakan untuk mengungkapkan rasa maupun maksud yang mereka rasakan ketika berkomunikasi satu dengan yang lain. Kata maupun ungkapan tabu menjadi salah satu pilihan unik yang sering digunakan ketika mereka berkomunikasi. Penelitian ini merupakan kajian etnolinguistik yang bertujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan bentuk, makna, dan penggunaan kata-kata tabu yang digunakan pada aktivitas sehari-hari oleh masyarakat Madura di Desa Liprak Wetan Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo. Data dalam penelitian ini berupa sekelompok kata yang dianggap tabu sesuai adat kebiasaan masyarakat sekitar. Data tersebut dikumpulkan melalui metode simak catat dan dilengkapi dengan penggunaan intuisi kebahasaan penulis. Ada beberapa kata yang digunakan masyarakat Liprak Wetan dalam komunikasi sehari-hari. Kata tabu tersebut digolongkan menjadi beberapa bagian, yaitu: kata tabu yang berhubungan dengan binatang, anggota tubuh manusia, seks, agama, kematian, dan ekskresi. Dalam penelitian ini ditemukan tujuh kata yang berhubungan dengan anggota tubuh manusia, lima kata yang berhubungan dengan binatang, tujuh kata yang berhubungan dengan seks.

**Kata Kunci:** *kata tabu, bahasa Madura, etnolinguistik*

## Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi ketika berinteraksi satu sama lain. Bahasa bisa dijadikan sarana penyampaian pesan dari penutur kepada petutur baik secara langsung maupun secara tidak langsung, baik secara lisan maupun secara tertulis. Bahasa merupakan sarana yang paling penting dalam komunikasi. Studi bahasa sehari-hari yang digunakan dalam masyarakat disebut sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah bagian dari linguistik yang berkaitan dengan bahasa sebagai fenomena sosial dan budaya dan bagaimana fungsi bahasa dalam komunikasi (Allan & Burridge, 2006; Spradley, 1979, 1980; Wardhaugh, 2022). Berbagai peristiwa tutur yang terjadi seringkali menyimpan makna yang tersembunyi di balik bahasa yang digunakan. Peneliti perlu mendeskripsikan sekaligus menafsirkan tuturan yang digunakan di dalam komunikasi untuk mengungkap makna yang digunakan penutur. Salah satu upaya yang perlu dilakukan, untuk mengungkap fenomena yang ada di dalam masyarakat peneliti kadang kala perlu membaur untuk mengungkap tema-tema budaya secara mendalam (Busri & Badrih, 2022; Widodo, 2022).

Bahasa dikreasikan untuk mengekspresikan berbagai perasaan yang dialami oleh penuturnya, seperti perasaan senang, takut, kecewa, kesal, sedih, gembira, dan sebagainya (Dzarna et al., 2022; Wijana, 1996). Selain itu, mereka (para penutur) menggunakannya dengan beragam cara dan karakteristik yang berbeda, misalnya nada dan intonasi selama berkomunikasi (Rois et al., 2022). Pada dasarnya bahasa itu tidak terlepas dari aktivitas berkomunikasi manusia sebab bahasa menjadi media dalam penyampaian keinginan atau perasaan yang dialaminya. Dalam kaitan ini, bahasa memungkinkan penuturnya fleksibel dalam memainkan berbagai hubungan peran sewaktu berkomunikasi. Artinya, penutur akan menggunakan bahasa sesuai dengan situasi yang sedang dihadapinya. Salah satu situasi yang dihadapi seseorang adalah situasi yang menjengkelkan atau membuat hati marah. Dalam situasi tersebut, pemakai bahasa terkadang menggunakan berbagai ungkapan makian untuk mengekspresikan kemarahan, kekesalan, kekecewaan, kebencian, atau ketidaksenangan terhadap suatu hal yang menimpanya (A. Chaedar Alwasilah, 1993; Chaer, 2010).

Bahasa merupakan fitur penting di dalam komunikasi individu maupun kelompok masyarakat tertentu. Dalam kehidupan bermasyarakat, ada beberapa jenis kata yang tidak boleh diujarkan atau disebutkan. Kata-kata tersebut disebut dengan kata-kata tabu. Jika seseorang atau sekelompok orang menggunakan kata-kata tabu dalam bertutur maka mereka akan dianggap tidak sopan dan menimbulkan rasa malu. Sehingga, berbagai persoalan bisa jadi akan mengganggu komunikasi antar mereka karena timbulnya rasa malu, tidak nyaman, tersinggung, dan berbagai perasaan yang lain. Namun demikian, pemanfaatan kata tabu tetap dan terus akan ada seiring dengan keragaman kondisi yang mereka hadapi. Selain itu, beragam faktor menjadi pendorong mengapa mereka menggunakan kata tabu tersebut (Saragi, 2023).

Tabu berkaitan dengan berbagai hal, termasuk makna budaya yang dinyatakan dalam aktivitas berbahasa masyarakat. Kata tabu sering dianggap sebagai ungkapan yang mendatangkan pengaruh negatif pada penutur maupun mitra tuturnya karena mengandung unsur ejekan, tidak santun, dan kadang berlawanan dengan norma agama (Vera & Nuraiza, 2021). Lebih lanjut dijelaskan bahwa tabu adalah larangan dalam kehidupan bermasyarakat yang berkaitan dengan kebiasaan yang dipercaya dapat membahayakan seseorang di dunia ini dan menyebabkan kekhawatiran dan malu. Kata-kata tabu berkaitan dengan masalah yang sangat luas, misalnya: seks, kematian, kotoran badan, fungsi badan, unsur agama dan politik (Sari, 2020; Wardhaugh, 2022). Tidak terkecuali, penutur bahasa Madura juga memiliki tuturan yang terdiri atas kata-kata tabu yang unik, sesuai dengan daerah masing-masing.

Kata-kata tabu sekurang-kurangnya dibagi menjadi tiga bagian, yakni tabu yang berkaitan dengan sesuatu yang menakutkan (taboo of fear), tabu yang berhubungan dengan sesuatu yang tidak mengesankan (taboo of delicacy) dan tabu yang berkaitan dengan ketidakpantasan (taboo of propriety) (Stephen Ullman, 1972). Batistella mengemukakan empat jenis kata tabu, yaitu julukan, senonoh atau kata-kata kotor, vulgar, dan cabul (Batistella, 2005). Beberapa jenis kata tabu itu akan selalu dihindari penggunaannya untuk menjaga keharmonisan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Sebagai penggantinya, penutur akan memilih kata-kata lain yang dapat mewakili pesan yang ingin disampaikan, namun terkadang dalam kondisi psikologis yang tidak normal, kata-kata tabu kadang digunakan sebagai akibat dari ketidakpuasan ataupun kemarahan.

Penelitian ini dilakukan di Desa Liprak Wetan, Kecamatan Banyuanyar, Kabupaten Probolinggo. Pemilihan lokasi ini dilakukan karena kegiatan pedagang sayur banyak dilakukan di daerah ini, kemungkinan salah satu penyebabnya karena desa ini berada di

bagian tengah kabupaten Probolinggo. Selain itu, pemilihan lokasi ini dilakukan untuk mempermudah proses penelitian karena berdekatan dengan tempat tinggal peneliti. Masyarakat penutur Bahasa Madura (selanjutnya disingkat BM) di Desa Liprak Wetan dalam kondisi tertentu kadang menggunakan kata tabu. Penggunaan kata-kata tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya: pertama karena kemarahan, sehingga merasa perlu menggunakan kata-kata tersebut untuk meluapkan kemarahannya, yang kedua karena lingkungan atau komunitas masyarakat yang memang sudah terbiasa dengan penggunaan kata-kata tabu tersebut dan yang ketiga karena faktor kesadaran atau pemahaman tentang kata-kata tabu atau kata yang ditabukan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dalam penelitian ini akan mengungkap dua hal. Pertama, bagaimana bentuk dan makna kata tabu yang digunakan penutur BM di Liprak Wetan. Kedua, bagaimana penggunaan kata tabu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat penutur BM di desa Liprak Wetan.

Penelitian yang berkaitan dengan kata-kata tabu, sebelumnya sudah diteliti oleh beberapa peneliti. Yang pertama penelitian berjudul "Kata-kata Tabu dalam Naskah Film *Boys Don't Cry* Karya Kimberly Pierce" oleh Djulaiha A. Bakri pada tahun 2012. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan sosiolinguistik. Dalam penelitiannya, Bakri menggunakan teori Wardhaugh Ia menemukan beberapa jenis kata tabu, misalnya kata-kata tabu yang berhubungan dengan mertua (*mother in law*), kata tabu yang berhubungan dengan binatang, kata tabu yang berhubungan dengan seks, kata tabu yang berhubungan dengan kematian, kata tabu yang berhubungan dengan ekskresi (*excretion*), kata tabu yang berhubungan dengan fungsi alami tubuh (*bodily function*) dan kata tabu yang berhubungan dengan keagamaan (*religion*) (Bakri., 2012; Wardhaugh, 2022).

Wijana pada tahun 2008 juga pernah menulis artikel yang dimuat dalam jurnal *Humaniora*, Universitas Gadjahmada Yogyakarta. Artikel yang berjudul "Kata-kata Kasar dalam Bahasa Jawa" itu juga meneliti tentang kata-kata tabu, karena menurut Wijana, kata-kata kasar dalam bahasa Jawa tersebut merupakan kata-kata yang ditabukan. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa ada beberapa aktivitas yang dikenai kata-kata kasar (kata tabu) dan ada beberapa anggota tubuh yang dikenai kata-kata kasar (tabu) (Wijana, 2008).

Selanjutnya, pada tahun 2015, Arifun Faizun pernah melakukan penelitian yang berjudul "Penggunaan Umpatan dalam Bahasa Madura". Penelitian tersebut mendeskripsikan penggunaan umpatan dalam bahasa Madura yang dikaitkan dengan pola kehidupan sehari-hari dalam masyarakat Madura. Hasil penelitian berupa ragam bentuk umpatan bahasa Madura sesuai konteks penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari (Faizun, 2015).

Pylman dan Amy Ward pernah meneliti tentang kata tabu. Di dalam penelitian tersebut, kata "mengajar" dianggap tabu oleh para pengajar di sekolah kedokteran. Salah satu penyebabnya adalah prgeseran kurikulum yang terintegratif dengan bidang kedokteran (Pylman & Ward, 2020). Selain itu, Madan juga meneliti kata-kata tabu yang berkaitan dengan kesehatan emosional seseorang. Menurutnya, penggunaan kata tabu dapat memengaruhi gairah seseorang dan pemanfaanya juga dilatarbelakangi oleh berbagai faktor yang cukup beragam (Madan et al., 2017; Moseley & Power, 1970).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu dan sejauh yang saya ketahui, penelitian tentang kata-kata tabu dalam bahasa Madura belum pernah dilakukan, termasuk kata-kata tabu penutur Bahasa Madura di Probolinggo. Dengan demikian, penelitian tentang kata-kata tabu yang sering digunakan oleh penutur bahasa Madura di Probolinggo perlu dilakukan agar diketahui kata-kata tabu apa saja yang digunakan dan dalam konteks apa

mereka menggunakannya. Keunikan ragam bentuk kata tabu dan bagaimana penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan bentuk kebaruan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, ada empat golongan kata tabu yang dibahas yaitu: kata tabu yang berhubungan dengan anggota tubuh manusia, kata tabu yang berhubungan dengan binatang, kata tabu yang berhubungan dengan sek, dan kata tabu yang berhubungan dengan ekskresi manusia, sedangkan kata tabu yang berhubungan dengan agama dan kematian tidak dibahas dalam penelitian ini. Hal ini membuka peluang kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk menyempurnakan dan melengkapi hasil penelitian ini.

## **Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian etnolinguistik. Etnolinguistik adalah kajian bahasa dan budaya. Studi etnolinguistik mengkaji bentuk linguistik yang mengungkapkan unsur kehidupan sosial. Oleh karena itu, peneliti dalam bidang ini harus memiliki cara untuk mengembangkan bentuk bahasa dengan kebiasaan (perbuatan) budaya. Ruang lingkup etnolinguistik meliputi hubungan budaya, bahasa dan penggunaan bahasa. Fungsi etnolinguistik ialah memberikan pemahaman tentang masalah-masalah yang menyangkut hubungan timbal-balik antara struktur bahasa dan kebudayaan, yaitu bahasa sebagai sistem kognitif dan manifestasinya dalam penataan lingkungan sosial budaya. Studi etnolinguistik mempelajari pemakaian bahasa sebagaimana diperlihatkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tutur tertentu. Metode yang digunakan adalah metode etnolinguistik, ditambah dengan teknik-teknik yang dikembangkan dalam bidang studi lain, seperti: pragmatik perkembangan, analisis percakapan, puisi, dan sejarah (Barr & Alessandro, 2007).

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Sebagai salah satu penelitian kualitatif, penelitian ini akan mendeskripsikan secara komprehensif fenomena kebahasaan dan nilai-nilai yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat (Ayomi & Jayantini, 2022; Raras et al., 2022). Peneliti mendeskripsikan secara lengkap gambaran tentang fenomena sosial tentang penggunaan kata-kata tabu.

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata-kata tabu penutur bahasa Madura di Desa Liprak Wetan Kecamatan Banyuwangor Kabupaten Probolinggo. Data tersebut merupakan data kebahasaan yang diambil dari sumber data, yaitu transkrip percakapan sekelompok masyarakat penutur Bahasa Madura yang ada di desa Liprak Wetan, Kecamatan Banyuwangor, Kabupaten Probolinggo.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak catat. Menurut Sudaryanto, metode simak dan catat dapat dilakukan dengan cara menyimak tuturan percakapan secara langsung dan diikuti dengan mencatat hasil simakannya (Sudaryanto, 2015). Dalam penelitian ini, peneliti menyimak penggunaan kata-kata tabu dalam percakapan penutur bahasa Madura. Selain itu, kedudukan bahasa Madura sebagai bahasa ibu juga memungkinkan peneliti menggunakan intuisi kebahasaannya secara maksimal untuk memaksimalkan perolehan data. Penelitian bahasa ibu selain bisa menggunakan intuisi juga dapat serta merta mengkreasi data-data kebahasaan. Dengan demikian, keterbatasan data dapat dihindari (Wijana, 2008).

Setelah data dikumpulkan dengan cara disimak dan dicatat, peneliti mengklasifikasi data sesuai dengan kebutuhan analisis. Data-data tersebut berupa kumpulan kata, frasa dan kutipan percakapan yang kemudian dianalisis untuk mendeskripsikan penggunaan kata tabu penutur Bahasa Madura di desa Liprak Wetan kecamatan Banyuwangor

kabupaten Probolinggo. Data-data tersebut juga dianalisis menggunakan pendekatan etnolinguistik. Etnolinguistik adalah ilmu yang meneliti seluk-beluk hubungan aneka pemakaian bahasa dengan pola kebudayaan dalam masyarakat tertentu, atau ilmu yang mencoba mencari hubungan antara bahasa, penggunaan bahasa dan kebudayaan pada umumnya. Etnolinguistik adalah cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan, atau cabang ilmu linguistik yang menyelidiki hubungan bahasa dan sikap bahasawan terhadap bahasa (Kridalaksana, 2013).

## Hasil

### Kata Tabu yang Berhubungan dengan Anggota Tubuh Manusia

Di dalam bahasa Madura, ada beberapa kata tabu yang berhubungan dengan anggota tubuh manusia, misalnya: *mataân* [mataæn] 'matanya', *colo'ân* [colo?æn] 'mulutnya', *cètakah* [cɛtakah] 'kepalanya', *dâinah* [dæinah] 'dahinya', *kopok kopènggah* [kopok kopɛŋah] 'tuli telinganya', *crèmè* [crɛmɛ] 'cerewet', *mandâllik* [mandællik] 'melotot'. Menurut Wardhaugh, Allan & Burridge, dan Megika, ada banyak variasi kata tabu. Beberapa kata tersebut ditabukan karena jika digunakan akan menimbulkan atau mempermalukan seseorang (Allan & Burridge, 2006; Fajri Megika, Syarif, Hermawati, 2018; Wardhaugh, 2022).

Jika dilihat dari asal-usulnya, kata "*mataân*" [mataæn] berasal dari kata dasar "mata" [mata], kemudian mendapat imbuhan "-ân" [æn]. Kata tersebut dalam konteks tertentu, biasanya digunakan untuk mengolok-olok orang lain. Kata *mataân* merupakan kata yang dianggap kurang pantas digunakan karena termasuk salah satu penghinaan atau menghina orang lain. Orang yang diolok-olok menggunakan kata ini adalah orang yang dianggap kurang menggunakan penglihatannya dengan baik. Kata *mataân* yang digunakan oleh penutur akan membuat petutur tersinggung atau merasa terhina.

Perhatikan data berikut:

Data 1

Rosi : dhimmah kuncinah Li? [dhimmah kuncinah Li] 'di mana kuncinya Li'.  
Ali : eyadhâ'ân jiâ apah?, ta' ngabâs mataân? [eyadæ?æn jiæ apah, ta?ŋabæs mataæn] 'di depannya itu apa? tidak bisa melihat ya matanya?'

(Data ini diambil dari percakapan Imam dan Mat di Liprak Wetan, Juli, 2022).

Sesuai dengan data 1 tersebut, penggunaan kata "*mataân*" [mataæn] 'matanya' ditabukan oleh masyarakat penutur bahasa Madura di Probolinggo. Pada umumnya mereka menghindari penggunaan kata ini karena dianggap tidak pantas diucapkan. Kata "mata" merupakan salah satu anggota tubuh yang ada di bagian muka. Menggunakan mata sebagai olok-olokkan dianggap menyerang muka yang sebetulnya melanggar prinsip kesantunan. Penggunaan kata ini termasuk tabu karena melanggar kebiasaan dan menyebabkan petutur merasa malu dan tersinggung. Sesuai dengan pendapat Faizi (Faizi, 2017) bahwa pada masyarakat penutur bahasa Madura ada konvensi yang sudah berlangsung sejak lama dan itu sulit dilanggar.

Namun, di sisi lain, pemanfaatan kata "*mataân*" [mataæn] 'matanya' dapat menguntungkan penutur dan mitra tutur. Mereka dapat menambah keakraban, kedekatan, dan solidaritas. Selain itu, mereka juga tidak akan mudah tersinggung dengan berbagai pilihan kata ataupun kalimat yang biasanya dianggap tabu bahkan bagi orang lain dianggap menjadi penghalang komunikasi. Sesuai dengan pendapat Allan & Burridge (Allan & Burridge, 2006) bahwa kata tabu dapat dieksploitasi untuk mendapatkan keuntungan penutur maupun mitra tutur.

Selain itu, kata "*colo'ân*", "*cetakah*", "*dâinah*", "*kopok kopèngah*", "*crèmè*", dan "*mandâllik*" juga memerupakan kata-kata tabu yang digunakan oleh masyarakat Madura di Liprak Wetan. Kata-kata tersebut memiliki pola yang sama dengan kata "*mataân*" walaupun dengan arti yang berbeda. Penggunaan kata-kata tersebut—dalam konteks tertentu—dianggap tabu karena dapat menyebabkan petutur malu dan tersinggung.

Selanjutnya, perhatikan data berikut:

Data 2

- Imam : bâknah malemah agunjengan bi' sapah mat? [bæ?nah maləmmah agunjeŋan bi? Sapah Mat?] 'mat, tadi malam, kamu naik motor bersama siapa?'
- Mat : bilâ? [bilâ?] 'kapan?'
- Imam : malemmah ruah dek dâjâh, masè nyambih cèwèk raddhin [maləmmah ruwah dæ?dæjæh, masɛ ŋambih cɛwɛ? raddhin] 'tadi malam itu ke arah utara, kayaknya membawa perempuan cantik'.
- Mat : colo'ân jiâh, jhâk bânsarombân men aomong, engko' ta' kaluaran malemah [colo?æn jiyæh, jhæ?bæ?æn bhânsarombæn aomon, ɛŋko? ta? kaluwaran mal?mmah] 'mulutnya itu jangan sembarangan kalo bicara saya tidak keluar rumah'.

(Data ini diambil dari percakapan Imam dan Mat di Liprak Wetan, Juli, 2022)

Pada percakapan di atas, ada penggunaan kata tabu "*colo'ân*". Penggunaan kata tersebut digunakan sebagai respon karena Imam sebagai penutur dianggap telah menuduh Mat (sebagai petutur) naik motor bersama dengan perempuan. Situasi ini membuat Mat seolah marah, padahal sebetulnya tidak marah dan tidak tersinggung karena Mat menjawabnya disertai tertawa ringan yang menunjukkan bahwa mereka tidak marah dan tidak tersinggung. Sebaliknya, Mat sebagai mitra tutur semakin merasa dianggap sebagai bagian dari pertemana atau bahkan persahabatan mereka. Ini menunjukkan bahwa kata tabu yang digunakan tidak membuat mereka malu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wardhaugh dan Allan (Allan & Burridge, 2006; Wardhaugh, 2022) bahwa penggunaan kata tabu kadang kala ditujukan merayu dan menghibur untuk memperoleh manfaat. Sehingga, menentukan ungkapan sebagai sesuatu yang tabu tergantung dari adanya rasa tidak enak, rasa menakutkan, dan ketidakpantasan yang dirasakan oleh penutur dan mitra tutur (Gao, 2013; Stephen Ullman, 1972).

Sedangkan kata "*cètaka*" [cɛtak] 'kepala', merupakan kata tabu yang biasa digunakan untuk mengolok-olok orang lain yang dianggap tidak menggunakan otaknya dengan baik dalam proses berpikir. Kepala merupakan pusat otak sekaligus merupakan organ vital manusia dan sangat berpengaruh terhadap proses berpikir manusia dalam melakukan tindakan. Hampir sama dengan kata "*cètaka*", kata "*dâinah*" [dæinah] 'dahinya' merupakan kata tabu yang biasanya juga digunakan untuk mengolok-olok orang lain. Sebagai kata tabu, "*dâinah*" biasanya digunakan untuk mengolok-olok seseorang yang dianggap sok tahu (Tim Redaksi, 2022).

Kopok *kopèngah* [kopok kopɛŋah] 'tuli telinganya' merupakan frasa yang juga digunakan untuk mencela lawan tutur yang dianggap tidak menggunakan fungsi telinganya dengan baik. Kata "*carèmi*" [carɛmi] 'cerewet' digunakan untuk mencela lawan tutur yang terlalu banyak berbicara yang tidak perlu, sedangkan "*mandellik*" [mandâllik] digunakan sebagai celaan bagi orang yang sedang melotot atau berlebihan di dalam memandang. Ketiga kata tersebut ditabukan karena akan menimbulkan ketidaknyamanan pada orang yang dituju.

Hampir semua kata tabu yang berkaitan dengan anggota tubuh tersebut merupakan bagian dari wajah dan kepala. Secara filosofis, bagian kepala merupakan bagian tubuh yang harus dimuliakan. Menjelek-jelekkan atau menghina bagian kepala akan terasa menyakitkan dibandingkan dengan menghina bagian tubuh yang lain.

Sebagian orang ada yang terbiasa menggunakan kata "mataen" dalam percakapan sehari-hari. Seringnya penggunaan kata tersebut menyebabkan hilangnya ketabuannya bagi sebagian orang dalam kondisi tertentu. Biasanya mereka yang mempunyai hubungan sangat akrab dan sudah biasa dengan kata tersebut, tidak akan merasa terbebani dan tidak merasa bersalah, walaupun sebagian besar orang menganggap kata tersebut sebagai kata tabu dan harus dihindari penggunaannya.

Dengan demikian, beberapa kata tabu yang berhubungan dengan anggota tabuh manusia itu sering digunakan dalam kegiatan bercanda atau bergurau. Hal itu merupakan salah satu konsekuensi dari berkurangnya atau hilangnya ketabuan dari beberapa kata tersebut. Salah satu penyebab hilangnya ketabuan tersebut disebabkan oleh keseringan penggunaannya. Semakin sering digunakan, maka semakin cepat berkurangnya atau hilangnya ketabuan sebuah kata. Dengan kata lain, masyarakat penutur bahasa Madura di Probolinggo memiliki perbedaan di dalam menganggap suatu kata atau istilah lebih sebagai sesuatu yang tabu. Semua tergantung konsensus yang ada di masing-masing kelompok masyarakat. Hal itu sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gao (Gao, 2013) bahwa setiap kelompok memiliki kriteria sendiri di dalam menentukan ketabuan sebuah kata atau lebih.

### **Kata Tabu yang Berhubungan dengan Binatang**

Dalam penelitian ini, sedikitnya ditemukan lima kata tabu yang berhubungan dengan binatang, misalnya: "patèk" [patɛʔ] 'anjing', "bâddhus" [bâddus] 'domba', "tekko" [tɛkkoʔ] 'tokek', "tèkos" [tɛkos] 'tikus', "cèlèng" [cɛlɛŋ]. Lima kata tersebut merupakan kata yang sering digunakan untuk mengolok-olok lawan tutur ketika kita sedang marah.

Beberapa kata tabu tersebut dianggap tabu ketika digunakan dalam situasi dan kondisi tertentu. Penutur BM di Liprak Wetan biasanya menggunakan kata-kata tersebut dalam berbagai kondisi, misalnya marah (dapat dimaknai sebagai olok-olok), gurauan antar teman yang mempunya keakraban, dan digunakan tanpa ada maksud yang khusus. Lima kata tersebut mengandung maksud penyamaan watak, sifat, atau penampilan orang dengan hewan tertentu, misalnya kata "bâddhus" [bhâddhus] 'domba' ketika digunakan mencela orang lain karena dianggap memiliki sifat atau penampilan seperti binatang tersebut, salah satunya 'kotor', 'bau', 'jarang mandi', dan 'sulit diberi tahu'.

Perhatikan data berikut!

Data 3

Rosi : bhâ'ân dhâri dhimma Li? [bhâ'ân dhâri dhimma, liʔ] 'kamu datang dari mana, Li?'

Ali : arapah? [arapahʔ] 'ada apa?'

Rosi : robhâna taghâr ènga' bâddhus [robhâna taghâr ɛŋaʔ bhâddus] 'rupamu seperti domba'.

Sesuai dengan data 3 tersebut, kata "*bâddhus*" [bhâddhus] 'domba' digunakan untuk mengolok-olok petutur (Ali). Dalam konteks ini, Rosi menunjukkan seolah-olah sedang marah kepada Ali karena berpenampilan kotor ketika akan diajak jalan-jalan oleh Rosi (penutur). Ali tidak marah ketika atau sesudah mendengar olok-olok dari Rosi. Dia malah merespon dengan santai dengan bertanya "ada apa?" kepada Rosi. Hal itu menandakan bahwa Rosi tidak marah walaupun secara literal pernyataannya berisi ejekan.

Pernyataan "*robhâna taghâr ènga' bâddhus*" [robhâna taghâr ɛŋaʔ bhâddus] 'rupanya menyerupai domba' yang diucapkan oleh Rosi Tidak membuat takut penutur dan petutur. Mereka yang terlibat di dalam percakapan tidak terganggu atau tidak merasa

terancam dengan pernyataan tersebut, selain itu mereka juga menganggap hal itu sebagai sesuatu yang biasa artinya tidak ada kekagetan yang disebabkan oleh pilihan kata yang tidak pantas atau kurang layak. Dengan demikian, walaupun secara literal pernyataan tersebut merupakan pernyataan dianggap tabu (banyak orang yang menganggap kurang pantas) akan tetapi mereka yang terlibat di dalam percakapan tidak merasakan ketabuhan dari pernyataan tersebut. Semua itu sesuai dengan pendapat Allan, Burrige dan Wardhaugh bahwa semakin sering kata tabu digunakan makan akan semakin memudar atau bahkan menghilang nilai ketabuannya (Allan & Burrige, 2006; Wardhaugh, 2022).

Ketika mengungkapkan “*robhâna taghâr ènga' bâddhus*” [*robhâna taghâr èŋa? bâddhus*] ‘rupanya menyerupai domba’ ada maksud penutur yang tersirat yang ingin dicapai. Walaupun secara literal ungkapan tersebut mengandung celaan karena menyamakan petutur dengan rupa binatang, namun penutur sebetulnya tidak bermaksud mencela melainkan bercanda dan ingin menyampaikan bahwa wajahnya sangat kotor dan perlu segera mencuci muka atau mandi. Maksud tersebut diperkuat dengan cara dan ekspresi penutur yang mengiringi pernyataannya dengan senyum dan tertawa yang menandakan bahwa penutur tidak dalam keadaan marah. Demikian juga dengan petutur tidak merasa terhina, sedih, atau bahkan marah dengan pernyataan penutur. Hal itu sesuai dengan pendapat Allan dan Burrige bahwa kata tabu kadang mengandung maksud eksploitasi untuk mengambil keuntungan dari pemanfaatannya (Allan & Burrige, 2006).

Perbedaan konteks menjadi salah satu kunci utama ditetapkannya satu kata atau lebih sebagai kata tabu atau bukan (Allan & Burrige, 2006; Fajri Megika, Syarif, Hermawati, 2018; Gao, 2013; Sari, 2020; Wardhaugh, 2022). Tuturan “*robhâna taghâr ènga' bâddhus*” [*robhâna taghâr èŋa? bâddhus*] ‘rupanya menyerupai domba’ merupakan pernyataan bahwa muka petutur sangat kotor. Walaupun pilihan kata yang digunakan tidak biasa namun bagi penutur dan mitra tutur sudah biasa. Banyak orang yang menganggap pernyataan tersebut sangat tabu namun bagi penutur dan mitra tutur yang terlibat di dalam percakapan tersebut tidak menganggap tabu.

Dengan demikian, pernyataan tabu yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur tidak akan terasa ketabuhannya karena mereka sudah biasa menggunakan pernyataan-pernyataan tersebut. Semua itu hanya bermakna gurauan, bisa jadi juga bermakna menghibur, atau bahkan hanya bernilai pernyataan hiperbolis. Pernyataan mengolok-olok seseorang dengan menyamakan mereka dengan salah satu binatang tidak lagi terasa penghinaan jika pernyataan tersebut sering digunakan atau pernyataan tersebut digunakan oleh kelompok masyarakat yang sudah memiliki kedekatan tertentu. Semua itu senada dengan pernyataan Gao bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki kekhasan tersendiri di dalam menentukan nilai ketabuhan sebuah kata (Gao, 2013).

### **Kata Tabu yang Berhubungan dengan Seks dan Seksualitas**

Perbincangan tentang seksualitas selalu seksis sepanjang masa dan berkaitan dengan berbagai dimensi kehidupan (Ilmiah et al., 2020). Dalam bahasa Madura, kata “*Nyin-onyin*” [*n̄in-oñin*] ‘bersetubuh’ merupakan salah satu kata yang berhubungan dengan seks dan sangat ditabukan oleh masyarakat penutur BM di Liprak Wetan. Dalam situasi yang normal, masyarakat penutur BM di Liprak Wetan mayoritas menggunakan kata pengganti agar terhindar dari pemakaian kata tabu tersebut. Kata pengganti yang sering digunakan salah satunya adalah “*Ngala*” [*ŋala?*] ‘mengambil’. Secara morfologis arti kata “*ngala*” tidak identik dengan “*nyin-onyin*”, namun pada kenyataannya memang kata “*ngala*” sering digunakan sebagai pengganti kata tabu tersebut. Sejauh ini belum

diperoleh informasi tentang apa yang melatar belakangi pemilihan kata "ngalak" sebagai pengganti kata tabu tersebut. Namun, jika dikaitkan dengan pemanfaatannya, kata "ngalak" [ŋalaʔ] 'mengambil' dapat dimaknai sebagai aktivitas mengambilmanfaat kenikmatan seksualitas yang dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan. Suatu hal yang menarik adalah, aktivitas "ngalak" itu hanya bisa dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan (laki-laki sebagai subjek dan perempuan sebagai objek).

Selain itu, kata-kata tabu yang berhubungan dengan seks adalah "senno" [sənoʔ] 'pekerja seks komersial', "pokèh" [pokɛh] 'alat kelamin perempuan' dan "burik" [buriʔ] 'anus'. Tiga kata tersebut juga sangat ditabukan dan juga selalu diupayakan dicari kata pengganti untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan ketabuannya. Salah satu upaya mencari pengganti dari ketiga kata tersebut adalah kata "pokèh" [pokɛh] diganti "momok" [momoʔ]. Namun karena sudah seringnya digunakan, maka kata "momok" juga sudah ditabukan, sehingga mereka sering menggunakan kata pengganti lain yang merujuk kepada alat kelamin perempuan tersebut.

Berbagai upaya mencari pengganti untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan ketabuan tersebut sudah biasa dilakukan tidak hanya oleh penutur Madura. Upaya tersebut salah satu tujuannya agar komunikasi tetap berlangsung tanpa ada hambatan karena takut, tidak enak, atau merasa bersalah. Fakuade, Wardhaugh, dan beberapa ilmuwan yang lain berpendapat bahwa parameter ketabuan satu kata atau lebih tergantung pandangan budaya dan kepercayaan masyarakat tentang topik tertentu (Allan & Burrige, 2006; Fakuade, G., Ngozi Kemdrim, 2013; Holmes, 2013; Wardhaugh, 2022). Khusus untuk kata tabu yang berkaitan dengan seks dan seksualitas sangat sulit ditemukan di dalam percakapan, tidak terkecuali penutur bahasa Madura, apalagi yang bertujuan untuk mengeksploitasi atau mengambil keuntungan dengan pemanfaatannya. Mereka hampir selalu mencari dan menggunakan kata lain sebagai pengganti untuk menyamarkan ketabuan yang mereka rasakan (Wardhaugh, 2022).

### **Kata Tabu yang Berhubungan dengan Kotoran dan Fungsi Organ Tubuh**

Di dalam bahasa Madura, beberapa kata yang berkaitan dengan kotoran dan fungsi organ tubuh yang ditabukan, misalnya: taèh [taɛh] 'kotoran manusia, "kento" [kəntoʔ] 'kentut' dan hed [hɛd] 'darah kotor yang keluar dari alat kelamin wanita'. Ketiga kata tersebut merupakan kata tabu yang sangat dikenal oleh penutur BM di Liprak Wetan. Mereka berupaya untuk menghindari penggunaan kata-kata tersebut dengan cara mengganti menggunakan kata lain. Penggunaan beragam kata pengganti tersebut merupakan kesepakatan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dengan tujuan menghindari penggunaan kata yang mereka tabukan.

Beragam kata mereka gunakan untuk menggantikan kata yang mereka anggap tabu. Keragaman pilihan kata pengganti tersebut ditujukan agar penutur dan mitra tutur dapat saling memahami apa yang sedang diperbincangkan, misalnya kata "taèh" [taɛh] 'tahi' biasanya diganti dengan "rik-berri'ân" [riʔ-bârriʔân] 'pemberiannya'. Kata "rik-berri'ân" mengacu kepada tindakan yang positif karena memberikan sesuatu kepada orang lain dan biasanya yang diberi merasa senang karena sudah diberi. Pemberian juga merupakan salah satu bentuk perhatian seseorang kepada orang lain, sehingga orang yang diperhatikan biasanya merasa senang. Namun demikian, dalam kondisi normal, sebetulnya, kondisi yang dialami orang yang diberi kentut oleh orang lain sebetulnya sangat tidak senang dan merasa tidak diperhatikan.

Sama halnya dengan "rik-berri'ân" [riʔ-bârriʔân] 'pemberiannya' yang sering diganti dengan kata lain, kata Kento' [kəntoʔ] 'kentut' juga sering diganti "bom" [bʔm] 'bom' ketika digunakan di dalam percakapan. Pilihan kata "bom" [bʔm] 'bom' sebagai

pengganti dianggap dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan ketabuan dari kata Kento' [kənto?] 'kentut'. Pilihan kata "bom" [b?m] 'bom' juga dianggap menghilangkan ketabuan karena akan membawa pikiran pendengar atau pembaca kepada peristiwa pengeboman yang tidak mungkin terjadi di lingkungan tempat mereka bermukim, hal itu terbukti dengan respon mereka yang tertawa dan senyum senang seolah berpikir tidak mungkin terjadi pengeboman itu, ini pasti mengarah pada hal lain. Membawa pikiran pendengar atau pembaca kepada hal lain ini menjadi salah satu penyebab berkurangnya ketabuan atau bahkan menghilangkannya.

Selain itu, kata Hèd [hɛd] 'haid' biasanya diganti dengan istilah "deteng bulen" [dætəŋ bulən] atau "mèra" [mɛra] 'merah'. Penggantian itu juga menjadi salah satu upaya mengurangi atau menghilangkan ketabuan dari kata yang diganti. Kata "deteng bulen" [dætəŋ bulən] 'datang bulan' atau "mèra" [mɛra] 'merah' membawa bayangan pendengar kepada sesuatu yang indah dan biasa-biasa saja tanpa ada yang menjijikkan atau menakutkan.

Berbagai upaya mencari pengganti untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan ketabuan tersebut sudah biasa dilakukan tidak hanya oleh penutur Madura. Fakuade berpendapat bahwa barometer ketabuan satu budaya tergantung pandangan budaya dan kepercayaan masyarakat tentang topik tertentu (Allan & Burridge, 2006; Fakuade, G., Ngozi Kemdrim, 2013; Rahmayani & Fitrawati, 2018; Sari, 2020; Wardhaugh, 2022). Dengan demikian, jika mereka menganggap suatu kata memiliki ketabuan, maka mereka secara otomatis akan menghindari dan mencari pengganti untuk melanjutkan komunikasinya.

Perhatikan data berikut.

Data 4

Imam : dâmma'ah Mat? [dæmma?ah Mat] 'mau ke mana Mat'  
Mat : ?ntarah ka sungai [ʔntarrah ka s??ai] 'mau ke sungai'  
Imam : aberri'eh? [abərri?əh] 'mau berak?'  
Mat : yeh, sake' tabu' [yəh, sakɛ? tabu?] 'ya, perut sakit'.

(Data ini diambil dari percakapan Imam dan Mat di Liprak Wetan, Juli, 2022)

Dalam percakapan di atas, kata "aberrri'eh" [abərri?əh] merupakan kata pengganti dari kata tabu "ataèah" [ataɛyah]. Kata "aberrri'eh" [abərri?əh] digunakan untuk menghindari kata yang dianggap tabu, yaitu kata "ataèah" [ataɛyah]. Walaupun demikian, kata "aberrri'eh" tidak selamanya mengarah pada kata "ataè", "ataɛah". Ketika dalam konteks atau situasi akan melakukan aktivitas mengeluarkan kotoran (berak), masyarakat penutur BM di Liprak Wetan sering menggunakan kata tersebut untuk menghindari penggunaan kata tabu agar terhindar dari rasa malu. Itu sudah merupakan kesepakatan kelompok masyarakat dan dimungkinkan berbeda dengan kelompok masyarakat yang lain. Semua itu sesuai dengan pernyataan para pakar budaya bahwa nilai ketabuan sebuah kata tergantung dari kekhasan masing-masing kelompok masyarakat (Allan & Burridge, 2006; Gao, 2013; Wardhaugh, 2022).

Perhatikan data berikut:

Ketika imam dan Mat duduk bersama di depan bengkel, dan selain itu juga ada beberapa orang yang duduk di dekat mereka berdua.

Data 5

Mat : ngebom Mam? [??b?m Mam] 'Imam ngebom?'  
Imam : apah? [apah] 'apa?'  
Mat : ngebom tak lebele [??b?m ta? l?b?l?] 'ngebom kok tidak memberi tahu dulu?'  
Imam : hahahaha, tak beuh cong [hahaha, ta?b?uh c??] 'hahahaha, tidak bau mas'.

Kata "ngebom" pada ujaran Mat di atas sebagai kata pengganti dari kata "akento". Secara morfologis, kata tersebut berasal dari kata dasar "bom" yang artinya senjata yang

bentuknya seperti peluru besar yang berisi bahan peledak untuk menimbulkan kerusakan besar, kemudian mendapat imbuhan "nge-" menjadi "ngebom" 'melakukan pengeboman'. Dalam konteks percakapan di atas, yang dimaksud "ngebom" adalah mengeluarkan kentut di saat ada teman atau beberapa orang di sekitarnya. Penggunaan kata "ngebom" dimaksudkan untuk menghindari penggunaan kata tabu, sehingga mengurangi rasa malu penutur.

Tabel 1: Kata Tabu Bahasa Madura			
Anggota Tubuh	Binatang	Seks dan Seksualitas	Kotoran dan Organ Tubuh
mataân [mataæn] 'matanya'	patèk [patɛ?] 'anjing'	Ngala' [ŋala?] 'mengambil'	taèh [taɛh] 'kotoran manusia'
colo'ân [cʔloʔæn] 'mulutnya'	bâddhus [bâddus] 'domba'		kento' [kənto?] 'kentut'
cètakah [cɛtakah] 'kepalanya'	tekko' [tɛkko?] 'tokek'		hed [hɛd] 'darah kotor yang keluar dari alat kelamin wanita'
dâinah [dæinah] 'dahinya'	tèkos [tɛkos] 'tikus'		
Kopok kopènggah [kopok kopɛŋah] 'tuli telinganya'	cèlèng [cɛlɛŋ] 'babi'		
crèmè [crɛmɛ] 'cerewet'			
mandâllik [mandællik] 'melotot'			

## Pembahasan

### Ada beragam Kata Tabu dalam Bahasa Madura: berhubungan dengan anggota Tubuh, Binatang, Seks dan Seksualitas, serta Kotoran dan Fungsi Organ Tubuh

Penggunaan kata-kata tabu tidak dapat dihindari dalam komunikasi sehari-hari walaupun kadang kata-kata tersebut cenderung dihindari oleh banyak orang, termasuk juga masyarakat Madura. Ada banyak kata tabu yang muncul di dalam komunikasi sehari-hari masyarakat Madura, misalnya: kata tabu yang berhubungan dengan anggota tubuh, kata tabu yang berhubungan dengan binatang, kata tabu yang berhubungan dengan seks dan seksualitas, serta kata tabu yang berhubungan dengan kotoran dan fungsi organ tubuh.

Dalam kondisi normal, sebagian besar orang menyadari bahwa kata tabu merupakan kata yang dilarang penggunaannya karena memang secara konsensus kata-kata tersebut harus dihindari karena dapat menimbulkan rasa malu, ketidaknyamanan, ketidaksantunan, dan berbagai. Semua itu tidak terlepas dari pengalaman manusia yang sudah terbentuk sejak lama, bahkan sejak anak-anak, sebagai pengalaman fisik yang diejawantahkan melalui bahasa (Ayomi & Jayantini, 2022). Walau demikian, pada saat-saat tertentu, seseorang atau kelompok orang masih ada yang menggunakan kata tabu dengan berbagai alasan. Beberapa alasan tersebut misalnya: berada dalam kondisi marah, pengaruh lingkungan, ketidaktahuan, atau bahkan memang eksploitasi kata tabu untuk memperoleh keuntungan dari penggunaannya (Allan & Burridge, 2006). Beberapa kondisi tersebut ditemukan pada penggunaan kata-kata tabu yang berkaitan dengan anggota tubuh manusia.

Membandingkan atau bahkan menyamakan manusia dengan binatang menjadi salah satu tindakan yang harus dihindari oleh manusia, terutama kepada binatang yang dinilai kurang baik (kotor, wujudnya tidak enak dipandang, bau, dan berbagai sifat lain yang dianggap kurang baik) atau diasosiasikan pada nilai-nilai negatif dalam kehidupan masyarakat (Al Farobi et al., 2022). Sudah barang tentu, setiap kelompok masyarakat memiliki perbedaan di dalam memberikan kriteria-kriteria tersebut (Allan & Burrige, 2006; Fakuade, G., Ngozi Kemdrim, 2013; Gao, 2013; Wardhaugh, 2022). Masyarakat Madura di satu sisi menghindari kata tabu yang berhubungan dengan binatang tersebut dengan alasan menghormati mitra tutur, untuk memperlancar komunikasi, menghindari konflik, dan berbagai alasan yang lain. Namun, di sisi lain, masyarakat Madura juga ada yang dengan sengaja menggunakan kata tabu yang berhubungan dengan binatang tersebut untuk memperlancar komunikasi, mempererat hubungan, dan beragam alasan yang lain.

Selain itu, kata tabu yang berhubungan dengan seks, seksualitas, dan kotoran sangat dihindari oleh masyarakat penutur BM di Probolinggo. Mayoritas orang tua sudah mengajarkan kepada anaknya sejak kecil untuk tidak menyebutkan alat kelamin secara langsung, misalnya kata "pala" [pala?] 'penis' diganti dengan kata "manu" [manU?] 'burung'. Kata "manu" maksudnya adalah penis atau alat kelamin pria. Kata ini dipilih sebagai pengganti kata "pala" karena dianggap dapat menghilangkan ketabuan dan tidak menimbulkan rasa malu ketika diucapkan. Menurut Wardhaugh, Allan & Burrige, langkah tersebut juga dikenal dengan sebutan eufemisme dengan tujuan mewujudkan kesantunan (Allan & Burrige, 2006; Wardhaugh, 2022). Lebih dari itu, mereka juga menghindari penggunaan kata-kata yang berkaitan dengan kotoran dan fungsi organ tubuh manusia. Beragam budaya yang muncul yang berkaitan dengan upaya mereka menghindari ketabuan tersebut. Salah satu tanda pelarangan tersebut, banyak tempat ibadah di dunia ini yang melarang perempuan haid karena akan mengotori tempat suci tersebut (Allan & Burrige, 2006). Namun demikian, pelarangan-pelarangan tersebut tidak mampu menghapus penggunaannya di tengah-tengah masyarakat Madura, misalnya: ketika mengungkapkan perasaan kecewa, kata yang berkaitan dengan kotoran dan atau fungsi organ tubuh manusia juga sering digunakan untuk mencerminkan rasa yang sedang mereka alami (Al Farobi et al., 2022; Efendi et al., 2015; Rahmayani & Fitrawati, 2018; Wardhaugh, 2022).

## Simpulan

Kata tabu yang sering muncul dalam percakapan sehari-hari penutur BM di Probolinggo cukup bervariasi. Kata-kata tabu tersebut digolongkan menjadi beberapa golongan, diantaranya: 1) kata tabu yang berhubungan dengan anggota tubuh manusia, misalnya: mataân [mataæn] 'matanya', colo'ân [c?lo?æn] 'mulutnya', cètakah [cEtakah] 'kepalanya', dâinah [dæinah] 'dahinya', Kopok kopènggah [kopok kopEŋah], crèmè [crEmE] 'cerewet', mandâllik [mandællik] 'melotot'. 2) kata tabu yang berhubungan dengan binatang, misalnya: "patèk" [patE?] 'anjing', "bâddhus" [bâddus] 'domba', "tekko" [tækko?] 'tokek', "tèkos" [tEkos] 'tikus', "cèlèng" [cElEŋ]. 3) kata tabu yang berhubungan dengan sek, misalnya: "pala" [pala?] 'penis', "Nyin-onyin" [ñin-oñin] 'bersetubuh', "senno" [sænno?] 'pekerja seks komersial', "pokèh" [pokEh] 'alat kelamin perempuan' dan "burik" [buri?] 'anus'. 4) kata tabu yang berhubungan dengan kotoran dan fungsi organ tubuh manusia, misalnya: taèh [taEh] 'kotoran manusia', "kento" [kænto?] 'kentut' dan hed [hEd] 'darah kotor yang keluar dari alat kelamin perempuan'.

Empat kelompok kata tabu tersebut sering digunakan untuk mengekspresikan perasaan penutur, misalnya: marah, senang, menggoda, bercanda, atau sekedar basa-basi. Ada beragam upaya yang dilakukan untuk menghindari penggunaan kata-kata tersebut, salah satunya adalah mencari kata lain sebagai pengganti untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan ketabuan dari kata yang mereka gunakan. Namun demikian, beragam upaya pelarangan tidak mampu menghapus penggunaannya di dalam komunikasi dengan beragam alasan, minyalnya mempererat hubungan, mencairkan komunikasi, memudahkan penyampaian pesan dan rasa yang sedang dialami.

## Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi langsung maupun tidak langsung atas terbitnya artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus peneliti ucapkan kepada keluarga besar Universitas Hasyim Asy'ari (Unhasy) Jombang, khususnya Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selanjutnya, peneliti juga mengucapkan terima kasih secara khusus kepada Prof. Djoko Saryono, M.Pd., Universitas Negeri Malang (UM) dan Dr. Muakibatul Hasanah, M.Pd., Universitas Negeri Malang (UM) yang telah memberikan arahan serta didikannya dalam menyelesaikan penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- A. Chaedar Alwasilah. (1993). *Beberapa Madhab dan Dikotomi Teori Linguistik*. Angkasa.
- Al Farobi, M., Aminullah, M. A., & Mulyanti, T. (2022). Tabu Ungkapan Dalam Budaya Bahasa Jawa Ngapak Banyumasan. *Risenologi*, 7(2), 80–85. <https://doi.org/10.47028/j.risenologi.2022.72.310>
- Allan, K., & Burrige, K. (2006). Forbidden words: Taboo and the censoring of language. In *Forbidden Words: Taboo and the Censoring of Language*. <https://doi.org/10.1017/9780511617881>
- Ayomi, P. N., & Jayantini, I. G. A. S. R. (2022). Konstruksi makna tempat dalam artikel ilmiah berbahasa Indonesia bidang antropologi. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(1), 81–96. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara>
- Bakri., D. A. (2012). *Kata-kata Tabu dalam NDjulaiha A. Bakriaskah Film Boys Don't Cry Karya Kimberly Pierce*.
- Barr, J. J., & Alessandro, A. H. (2007). *The Journal of Genetic Psychology: Research and Theory on Human Development Adolescent Empathy and Prosocial Behavior in the Multidimensional Context of School Culture*. October 2014, 37–41. <https://doi.org/10.3200/GNTP.168.3.231-250>
- Batistella, E. L. (2005). *Bad Language: Are Some Words Better Than Others?* New York: Oxford University Press.
- Busri, H., & Badrih, M. (2022). Representation of linguistic characteristics in mass media. *Kembara FKIP Universitas Muhammadiyah Malang*, 8(1), 1–14.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa (Pertama)*. PT Rineka Cipta.
- Dzarna, Mijianti, Y., & Dewi, E. S. (2022). Makna Simbolik Makanan Khas Bakalan: Studi Etnografi. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 15–24.
- Efendi, E., Sofyan, A., Sariono, A., Sastra Indonesia, J., Sastra, F., Jember, U., Kalimantan, J.,

- Bumi, K., Boto, T., & 68121, J. (2015). Analisis Komponen Makna Kata yang Bermakna Dasar Memukul dalam Bahasa Madura Dialek Pamekasan. *Publika Budaya*, 1(1), 1–14. <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/70880/ELVAN EFENDI.pdf?sequence=1>
- Faizi, A. (2017). “Yuu...!!!, Beek...!!!”: Sebuah Strategi Pedagang Sayur Memikat Hati Pembeli. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21(1), 33–43. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.13101>
- Faizun, A. (2015). Penggunaan umpatan dalam bahasa madura. *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(5), 11–25.
- Fajri Megika, Syarif, Hermawati, F. (2018). The Comparison of Taboo Words and Swearwords Used by Men and Women of Suku Anak Dalam in Desa Balai Rajo. *E-Journal of English Language & Literature*, 7(4), 473–480.
- Fakuade, G., Ngozi Kemdrim, I. N. and F. N. (2013). Linguistic Taboos In The Igbo Society: A Sociolinguistic Investigation. *Language Discourse & Society*, 2(2), 117.
- Gao, C. (2013). A sociolinguistic study of English Taboo language. *Theory and Practice in Language Studies*, 3(12), 2310–2314. <https://doi.org/10.4304/tpls.3.12.2310-2314>
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics (Fourth Edition)* (Fourth Edi). Routledge.
- Ilmiah, J. P., Caroline, A., Akbar, T., Yunanto, R., Psikologi, F., & Surabaya, U. (2020). AWAL MENGGUNAKAN PENDEKATAN PSIKOLOGI INDIGENOUS. 12(1), 18–26.
- Kridalaksana. (2013). Istilah-istilah yang Digunakan pada Acara Ritual Petik Pari Oleh Masyarakat Jawa di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang. *Republik Budaya, Volume 1* (.).
- Madan, C. R., Shafer, A. T., Chan, M., & Singhal, A. (2017). Shock and awe: Distinct effects of taboo words on lexical decision and free recall. *Quarterly Journal of Experimental Psychology*, 70(4), 793–810. <https://doi.org/10.1080/17470218.2016.1167925>
- Moseley, T. J. C. A., & Power, R. P. (1970). Auditory perceptual defence with taboo and non-taboo words. *Australian Journal of Psychology*, 22(3), 237–242. <https://doi.org/10.1080/00049537008254578>
- Pylman, S., & Ward, A. (2020). When did “teaching” become a taboo word for clinician educators? *Medical Teacher*, 42(2), 233–234. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2019.1620199>
- Rahmayani, D. P., & Fitrawati. (2018). Analysis types and functions of taboo words in “THE WOLF OF WALL STREET” movie. *E-Journal of English Language and Literature*, 7(3). <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jell%0AANALYSIS>
- Raras, C., Pangesti, N., & Rahmawati, L. E. (2022). Muatan pendidikan karakter dalam wacana humor Covid-19 ( Character education contents in the discourse of Covid-19 humor ) Goals ( SDGs ) ( Haryati et al ., 2021 ). Pelaksanaan pembelajaran daring juga turut memicu keresahan secara aktif dan berperan dala. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(1), 97–110.
- Rois, H., Yustanto, H., Wibowo, A. H., Budaya, F. I., Sebelas, U., Jl, M., Sutami, I., Jebres, K., & Surakarta, K. (2022). *Silaba tonis dalam intonasi bahasa Indonesia pada penutur Pandhalungan ( Intonation produced by Pandhalungan tonic syllables in Indonesian speakers ) akustik dari sebuah tuturan , khususnya pada lintas bahasa ( Gunawan & Yustanto , 2019 ; Omar et al ., 8(1), 111–130.*
- Saragi, C. N. (2023). *An Analysis Of Dirty Word In Karonese Language*. 3, 6951–6966.
- Sari, Y. P. (2020). An Analysis of Types of Taboo Words in Parker Movie. *Humanis*, 24(3), 232. <https://doi.org/10.24843/jh.2020.v24.i03.p01>

- Spradley, J. P. (1979). *The ethnographic interview*. Library of Congress Cataloging in Publication Data.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. Harcourt Brace Jovanovich College Publishers.
- Stephen Ullman. (1972). *Semantic: An Introduction to The Science of Meaning*. Basil Blackwell.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. sanata Darma University Press.
- Tim Redaksi. (2022). *KBBI daring*. <https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/Beranda/Penyusun>.  
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/Beranda/Penyusun>
- Vera, V. W., & Nuraiza, N. (2021). Taboo Words (Haba Geutham) As A Morals In Language and Psychological Effect in Pidie Community. *Jurnal Serambi Ilmu*, 22(1), 1-19. <https://doi.org/10.32672/si.v22i1.2478>
- Wardhaugh, R. (2022). An Introduction to Sociolinguistics, Sixth Edition. In *An Introduction to Sociolinguistics, Sixth Edition*. <https://doi.org/10.4324/9780367821852>
- Widodo, J. (2022). Mite Sunan Kalijaga dalam kehidupan sakral dan profan masyarakat Gunung Surowiti ( Mite Sunan Kalijaga in the sacred and profane lives of the people of Mount Surowiti ). *Kembara FKIP Universitas Muhammadiyah Malang*, 8(2), 508-528.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Andi.
- Wijana, I. D. P. (2008). Kata-kata Kasar dalam Bahasa Jawa. *Jurnal Humaniora Volume 20, Nomor 3*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 20.